

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi Industri 4.0 adalah era di mana perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan otomatisasi menjadi bagian utama dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, industri, dan kehidupan sehari-hari. Revolusi ini ditandai dengan integrasi teknologi cerdas yang memungkinkan otomatisasi dan efisiensi tinggi dalam berbagai proses (Ghobakhloo, 2020). Dalam bidang pendidikan, Revolusi Industri 4.0 mendorong digitalisasi pembelajaran melalui *e-learning*, *artificial intelligence* dalam pengajaran, dan metode interaktif berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Mian *et al.*, 2020).

Revolusi Industri 4.0 memiliki hubungan yang erat dengan dunia pendidikan karena membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran, peran guru, serta keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Dengan berkembangnya teknologi digital, sistem pendidikan menjadi lebih fleksibel dan interaktif. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan secara daring melalui platform digital yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja (Abulibdeh *et al.*, 2024). Peran guru pun mengalami perubahan, dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi dan menganalisis

informasi (Bonfield *et al.*, 2020). Sementara itu, siswa didorong untuk lebih mandiri dalam belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Tahiru, 2021).

Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dari berbagai sumber dengan cepat (Doringin *et al.*, 2020). Dengan bahan ajar digital, video edukasi, dan jurnal ilmiah yang mudah diakses, siswa dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan meningkatkan keterampilan para siswa, platform edukasi digital memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri (Dito & Pujiastuti, 2021). Hal ini bisa meningkatkan motivasi mereka karena mereka memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar (Dolapçioğlu & Doğanay, 2020).

Namun, di sisi lain, revolusi ini juga menghadirkan tantangan baru bagi para siswa. Kemudahan akses informasi dapat membuat siswa lebih mengandalkan jawaban yang sudah tersedia daripada menganalisis dan mencari solusi sendiri. Hal ini dapat menghambat kemampuan berpikir kritis mereka (Primayana, 2020). Dengan banyaknya distraksi dari media sosial, *game online*, dan konten hiburan digital, siswa bisa mengalami penurunan motivasi dan fokus dalam belajar. Hal ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar secara mendalam (Alp & Bulunuz, 2023). Jika pembelajaran berbasis teknologi tidak dirancang dengan baik, siswa bisa menjadi lebih pasif dalam menyerap informasi tanpa terlibat dalam diskusi atau interaksi sosial yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Reza & Tinggogoy, 2022).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Berdasarkan

hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* 2022, skor rata-rata siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global (Wijaya *et al.*, 2024). Pada literasi membaca, siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata 359, sementara rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* adalah 476. Dalam literasi matematika, skor rata-rata Indonesia adalah 366, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 472. Untuk literasi sains, skor rata-rata Indonesia mencapai 383, sedangkan rata-rata OECD adalah 485. Penurunan skor ini menunjukkan bahwa meskipun peringkat Indonesia naik, tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masih signifikan. Selain itu, hanya 18% siswa Indonesia mencapai setidaknya Level 2 dalam literasi matematika, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 69% (Esti *et al.*, 2023).

PISA (*Program for International Student Assessment*) memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis karena tes ini dirancang untuk mengukur bagaimana siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, bukan sekadar menghafal fakta. PISA menilai literasi membaca, matematika, dan sains dengan menekankan keterampilan analisis, pemecahan masalah, serta kemampuan mengevaluasi dan menginterpretasikan informasi. Semua ini merupakan komponen utama dari berpikir kritis (Novianti, 2020).

Di tingkat nasional, siswa Indonesia cenderung masih mengandalkan pembelajaran berbasis hafalan dibandingkan dengan analisis kritis (Shintia *et al.*, 2023). Salah satu penyebab utama rendahnya berpikir kritis dalam pendidikan Indonesia adalah metode pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dan berbasis hafalan (*rote learning*) (Orakcı, 2023). Banyak sekolah masih mengedepankan ujian berbasis hafalan daripada

pembelajaran berbasis eksplorasi dan *problem-solving*. Akibatnya, siswa kurang dilatih untuk berpikir mandiri, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam (Wahyudi *et al.*, 2022).

Fenomena serupa juga terjadi di SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal, khususnya siswa kelas V. Berdasarkan penilaian KKTP dan hasil observasi awal, siswa menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis, seperti kesulitan dalam menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian lebih dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan penilaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) salah satu SD di Gugus VI Kecamatan Abiansemal masih memiliki beberapa masalah terkait berpikir kritis yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Penilaian KKTP dalam Berpikir Kritis

Aspek yang Dinilai	Respon Siswa	Kategori
Menganalisis informasi	Mengenali informasi, tapi kadang kurang tepat	Cukup
Menyusun argumen logis	Menyusun argumen dengan alasan yang logis dan jelas	Baik
Menarik Kesimpulan	Kesimpulan belum mendalam atau kurang akurat	Cukup
Mengevaluasi pendapat	Mampu menilai pendapat dengan pertimbangan yang baik	Baik
Mengidentifikasi hubungan sebab akibat	Mengerti hubungan sebab-akibat secara umum	Cukup

Sumber: Gugus VI Kecamatan Abiansemal (2025)

Hasil observasi awal kepada para siswa kelas V menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi secara mendalam, menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti, serta mengajukan pertanyaan yang dapat menggali pemahaman lebih lanjut terhadap suatu konsep atau

permasalahan. Ketidakmampuan ini mencerminkan kurangnya pelatihan dalam berpikir reflektif dan argumentatif yang esensial dalam pembelajaran.

Mata pelajaran IPAS di sekolah dasar dianggap sulit karena kajian teorinya yang luas sehingga di sekolah dasar banyak masalah-masalah yang ditemui oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPAS (Dewi *et al.*, 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa secara nasional, kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Uliyanti *et al.* (2024) melaporkan bahwa hanya sekitar 23% siswa yang awalnya terampil dalam berpikir kritis, namun setelah intervensi model pembelajaran berbasis masalah, angka tersebut meningkat drastis, menandakan tingkat awal yang memang rendah. Selain itu, studi komprehensif di Nusantara menguatkan temuan ini, menunjukkan fenomena umum bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih perlu ditingkatkan (Memiş & Akkaş, 2020). Di samping itu, motivasi belajar siswa SD juga masih menjadi tantangan. Banyak penelitian menemukan bahwa motivasi lebih bersifat eksternal dan belum tergugah secara intrinsik, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan dan semangat belajar (Fitria & Sari, 2024). Temuan-temuan ini mempertegas perlunya strategi pembelajaran inovatif, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga dirancang untuk membangkitkan motivasi internal siswa agar belajar menjadi lebih aktif dan bermakna.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis ini adalah metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang lebih berorientasi pada hafalan daripada eksplorasi konsep (Memiş & Akkaş, 2020). Pembelajaran yang bersifat satu arah ini membatasi keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif,

sehingga mereka kurang mendapatkan pengalaman yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis secara optimal (Berestova *et al.*, 2021). Akibatnya, siswa cenderung hanya menerima informasi secara pasif tanpa terlibat dalam proses analisis yang lebih mendalam, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata (Alzoubi *et al.*, 2024).

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara objektif guna membuat keputusan yang logis dan tepat (Prihatami, 2020). Berpikir kritis melibatkan keterampilan seperti menganalisis argumen, mengidentifikasi bias, mengevaluasi bukti, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan yang rasional berdasarkan data dan fakta (Hikmawati, 2024; Martir *et al.*, 2024). Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis menjadi keterampilan esensial agar siswa dapat memahami konsep secara mendalam, tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menganalisis, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Soraya *et al.*, 2024; Lestari, 2024). Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih eksploratif, seperti inkuiri terbimbing, diskusi berbasis argumen, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa (Deng *et al.*, 2023).

Selain kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan (Erawati, 2022). Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang membuat siswa bersemangat, tekun, dan memiliki keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Albab *et al.*, 2021; Cahyani, 2024). Motivasi sangat berperan dalam menentukan sejauh mana siswa dapat menyerap, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh

dalam kehidupan mereka. Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam kesuksesan akademik siswa. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka akan lebih tekun, aktif, dan mandiri dalam belajar (Permana & Kasriman, 2022). Oleh karena itu, penting bagi guru dan lingkungan sekolah untuk menciptakan sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik melalui pendekatan yang menyenangkan maupun relevan dengan kehidupan mereka.

Di salah satu SD Gugus VI Kecamatan Abiansema, motivasi belajar siswa kelas V masih perlu ditingkatkan. Observasi awal dengan wawancara kepada para guru menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, terlihat dari sikap pasif selama proses pembelajaran, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta kecenderungan untuk sekadar menyelesaikan tugas tanpa memahami konsep yang diajarkan. Motivasi belajar mereka lebih didorong oleh faktor eksternal, seperti tuntutan akademik dan kewajiban dari guru atau orang tua, dibandingkan dengan motivasi intrinsik yang berasal dari rasa ingin tahu dan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan mereka.

Salah satu penyebab utama permasalahan ini adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan siswa secara aktif serta kurang kontekstual dengan kehidupan siswa (Raditia *et al.*, 2022). Pembelajaran cenderung berpusat pada guru, tanpa memberikan ruang eksplorasi, diskusi, atau pengalaman belajar yang mendalam dan relevan (Duran & Dökme, 2016). Metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional membuat siswa kurang tertarik untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam (Mudana *et al.*, 2023). Selain pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, kurangnya variasi metode

dalam mengajarkan materi juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa (Almulla, 2023).

Pembelajaran yang cenderung statis dan kurang interaktif mengakibatkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mudah merasa bosan dan kehilangan minat terhadap materi yang diajarkan (Atiaturrahmaniah *et al.*, 2022; Widiana & Fadli, 2023). Metode yang kurang melibatkan eksplorasi, diskusi, dan pengalaman nyata dalam pembelajaran dapat menghambat terbentuknya rasa ingin tahu yang menjadi pendorong utama motivasi belajar siswa (Wangsa *et al.*, 2021). Capaian pembelajaran dianggap sebagai keluaran berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang berasal dari proses, metode pengajaran, masukan yang berisi apa dan siapa yang akan diajarkan, untuk itu (Vidal *et al.*, 2023). Terlepas dari tahap prosesnya, keluaran juga ditentukan oleh kualitas masukan (Maksum *et al.*, 2021).

Melihat rendahnya kemampuan berpikir kritis dan rendahnya motivasi belajar siswa, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi *Tri Hita Karana* (THK). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan konsep atau prinsip melalui bimbingan guru (Sutarningsih, 2022). Dalam model ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan, tetapi tetap dengan arahan dan dukungan dari guru. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mengeksplorasi konsep secara mandiri dengan bimbingan dari guru, sehingga mereka lebih aktif dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah (Ariyati *et al.*, 2021). Selain itu, dengan mengintegrasikan THK dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Handayani *et al.*, 2022).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing, meskipun efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan membangun pemahaman mendalam, memiliki beberapa kelemahan seperti kebutuhan waktu yang lama, ketergantungan pada bimbingan guru, serta kesulitan siswa dalam terlibat aktif bila konteks pembelajaran terasa abstrak atau jauh dari kehidupan mereka (Sutarningsih, 2022). Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inovatif yang dipadukan dengan kearifan lokal (Karta *et al.*, 2022). Dengan menghadirkan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan memotivasi. Selain itu, prinsip THK membantu guru dalam menyusun skenario inkuiri dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, tanpa bergantung pada fasilitas yang kompleks. Pendekatan ini juga turut membentuk karakter serta menumbuhkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai budaya dan harmoni yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali (Handayani *et al.*, 2022).

Bagaimana model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dibuktikan oleh penelitian terdahulu dimana bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadikan siswa mampu memahami materi dengan baik, berperan aktif selama proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Prasetyo &

Rosy, 2021). Penelitian Sarifah pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sarifah & Nurita, 2023). Selain itu, penelitian Wartini pada tahun 2021 menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Wartini, 2021). Penelitian Lusidawaty pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Lusidawaty *et al.*, 2020).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi THK terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut

1. Berdasarkan data PISA 2022, kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan standar global.
2. Siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, menarik kesimpulan logis, serta mengajukan pertanyaan kritis untuk menggali pemahaman lebih dalam.
3. Pembelajaran di kelas masih berorientasi pada hafalan dibandingkan dengan pendekatan berbasis analisis dan eksplorasi.
4. Banyak siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, terlihat dari sikap pasif dan minimnya partisipasi dalam diskusi kelas.

5. Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang kurang menarik dan tidak melibatkan siswa secara aktif.
6. Model pembelajaran yang diterapkan masih cenderung teacher-centered, sehingga siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri.
7. Pembelajaran di SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal masih kurang memanfaatkan budaya dan THK sebagai bagian dari materi dan pendekatan dalam proses belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini terbatas pada mengembangkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi THK terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal. Selain itu, penelitian ini tidak membahas faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar, seperti gaya mengajar guru, lingkungan belajar di rumah, minat dan bakat individu, ataupun dukungan teman sebaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi THK terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi THK terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi THK terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh secara simultan model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi THK terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi THK terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi THK terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abiansemal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan mengenai efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru

Guru dapat langsung menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi *Tri Hita Karana* sebagai pedoman mengajar, sehingga memudahkan dalam merancang kegiatan belajar yang interaktif dan kontekstual.

b. Bagi Siswa

Siswa terbantu untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menemukan jawaban sendiri, sehingga keterampilan berpikir kritis meningkat dan motivasi belajar terasa lebih kuat dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

c. Bagi Sekolah

Sekolah memperoleh model pembelajaran berbasis budaya lokal yang siap diterapkan di berbagai mata pelajaran, sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan identitas sekolah sebagai lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* semakin kuat.